

**IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DAN
KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA
MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS ¹**

Oleh:

Suyahman²

Alamat E-mail: sym_62@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the effort to create quality learning through the implementation of communication strategies of learning and instructional leadership.

This study was descriptive qualitative research. Methods of data collection used interview, observation and documentation. Data analysis techniques used interactive analysis techniques, consists of three steps: data reduction, presentation of data, drawing conclusions

The results showed that the implementation of the communication strategy is multi learning that is supported by the leadership of learning filled with concern for the learning process can help to promote quality learning. Implementation of communication strategies in learning between teachers and students who are humanist, it can clarify the learning process, as well as thought leadership that provide infrastructure support learning, providing opportunities abgi teachers to improve professionalism, creating a learning environment conducive,, as well as the establishment of a harmonious interaction , aligned and integrated between the leadership of learning with the teacher, and the students will be able to support the creation of quality learning.

The conclusion is that the implementation of appropriate learning strategies and supported by the leadership of good learning, it can help create quality learning.

Keywords: *communication strategy, leadership, learning and quality learning.*

¹ Artikel Penelitian

² Dosen PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Pendahuluan

Adanya dikotomi proses pembelajaran yakni proses pembelajaran konvensional (tradisional) dan proses pembelajaran kontemporer (modern) adalah suatu kenyataan yang terjadi saat ini. Proses pembelajaran yang konvensional banyak ditandai dengan berbagai hal misalnya guru sentris, peserta hanya sebagai objek, guru maha tahu, pembelajaran di dominasi dengan metode ceramah, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, peserta didik jenuh, bosan, dan tidak bergairah, daya serap peserta didik tidak maksimal. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin canggih dan modern berdampak pada paradigma proses pembelajaran yang kontemporer (modern) yang ditandai dengan banyak hal misalnya; Siswa sentris, peserta didik sebagai subjek sekaligus sebagai objek, metode pembelajaran variatif, penggunaan media pembelajaran juga variatif, posisi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, daya serap peserta didik maksimal, peserta didik tidak hanya tahu akan tetapi paham, peserta didik bergairah, pembelajaran yang menarik dan menantang. Terjadinya perubahan paradigma pembelajaran ini dikarenakan tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju, canggih dan moder. Karenanya saat ini semua guru di semua jenjang pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan

proses pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang modern.

Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar. (Wijaya,1992). Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Winataputra (2008) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam penegrtian ini tampak jelas bahwa pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar. Serangkain kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu juga harus disusun sebaik mungkin disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran.

Sa'ud (2010:124) memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal

ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya. Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

Carl R. Roger (Riyanto 2002:1) berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya transfer informasi dari guru kepada siswa tapi lebih luas. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan UNESCO (Indra Jati 2001;25) yaitu: *Learning to think* (belajar berpikir) *Learning to do* (belajar berbuat/hidup) *Learning to live together* (belajar hidup bersama) *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri).

Banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya pembelajaran yang berkualitas diantaranya: pemilihan pendekatan, metode dan media yang tepat, pengelolaan kelas yang baik, kepemimpinan pembelajaran yang kondusif, pemilihan dan penggunaan strategi komunikasi pembelajaran yang tepat dan sebagainya.

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kepemimpinan pembelajaran dan strategi komunikasi dalam pembelajaran. Alasan peneliti memfokuskan pada dua hal tersebut pertama bahwa kepemimpinan pembelajaran yang kondusif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman dan damai sehingga mendukung proses pembelajaran, demikian juga pemilihan strategi komunikasi pembelajaran yang tepat maka dapat dihindari terjadinya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran dan ketepatan dalam menerapkan strategi komunikasi dalam pembelajaran dapat menjadi alat untuk memotivasi daya pikir peserta didik secara maksimal.

Ada permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah menciptakan pembelajaran yang berkualitas melalui penguatan kepemimpinan pembelajaran dan strategi komunikasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SD?

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya

bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan. Sejalan dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa bahwa ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu: Penelitian kualitatif mempunyai

setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak. Atas dasar penggunaannya, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan yaitu untuk: Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.

Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif Bidang kajian penelitian kualitatif dalam pendidikan antara lain berkaitan dengan proses pengajaran, bimbingan, pengelolaan/manajemen kelas, kepemimpinan dan pengawasan pendidikan, penilaian pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, upaya pengembangan tugas profesi guru, dan lain-lain. Selain penelitian kualitatif yang digunakan dalam bidang pendidikan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, peneliti sendiri, dan peserta didik. Sedangkan objek penelitiannya adalah pembelajaran yang berkualitas, kepemimpinan pembelajaran, dan strategi komunikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui validitas data digunakan triangulasi metode dan isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang di dalamnya berisi 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Proses pembelajaran yang berkualitas dilaksanakan dengan

metode Learning by doing yang didukung dengan kepemimpinan pembelajaran yang humanis serta strategi komunikasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. . Hal dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan suatu system pendidikan dan pembelajaran yang mengembangkan cara berpikir aktif positif dan keterampilan yang memadai. (Riyanto 2002:3) Sudjana, 1991 menyatakan bahwa kondisi pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh faktor-faktor : Tujuan pengajaran yang jelas, bahan pengajaran yang memadai, metodologi pengajaran yang tepat, dan cara penilaian yang baik.

Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum. Saat ini hal-hal tersebut akan merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Sedangkan William Burton, mengemukakan bahwa A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment. Salah satu ciri dari pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas adalah dimanfaatkannya media pembelajaran, dalam proses

pembelajaran. Di zaman yang serba canggih seperti kondisi saat ini dimana teknologi berkembang sedemikian pesatnya, komputer sudah bukan merupakan barang yang langka dan mewah. Dengan adanya media komputer sebagai pengolah informasi sudah selayaknyalah apabila di tiap-tiap sekolah dasar minimal memiliki satu unit komputer. Baik komputer sebagai sarana pengolah administrasi sekolah, dan akan lebih baik lagi apabila komputer dapat berfungsi sebagai media pembelajaran bagi siswa.

Pembelajaran yang berkualitas (Suwanto:2014) adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru mampu memainkan perannya dengan tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu peran guru adalah sebagai motivator, dimana guru akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Di sini guru harus dapat menstimulus dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya dan daya cipta sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2005:30) "beberapa komponen utama dalam pembelajaran, diantaranya yaitu tujuan, bahan,

metode dan alat penilaian". Komponen-komponen tersebut sangat terkait satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen inilah yang membangun suasana pada proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan terarah. Sedangkan Sanjaya (2008:120) mengungkapkan: "dalam suatu pembelajaran yang berkualitas kegiatan bertanya akan berguna untuk menggali informasi peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu, memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, dan memimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu"

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suprijono (2009: XI) yang mengemukakan bahwa "Pembelajaran harus menyenangkan, dalam artian peserta didik merasakan bahwa proses belajar yang didalamnya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Belajar bukanlah tekanan bagi jiwanya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Dengan pembelajaran yang menyenangkan menjadikan peserta didik ikhlas menjalaninya" Dalam kegiatan pembelajaran berkualitas, motivasi belajar

berperan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik Seperti yang diungkapkan Uno (2011:3)“ .

Hal ini sejalan dengan keinginan pemerintah yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (dalam KTSP, 2007: 30) yang berbunyi:“...Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya.

Beberapa indikator terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas diantaranya: peserta didik termotivasi, tidak mudah bosan, tidak mudah jenuh, peserta didik bergairah dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik berpartisipasi secara aktif, peserta didik bukan sekedar objek akan tetapi sekaligus sebagai subjek, peserta didik bebas menuangkan ide-ide yang mendukung proses pembelajaran, guru menggunakan metode yang bervariasi, guru memilih media pembelajaran yang cocok dengan suasana pembelajaran, kemampuan

peserta didik serta bahan ajar yang dipilihnya, guru menggunakan gaya mengajar yang variatif, guru memposisikan diri sebagai fasilitator, guru mampu menciptakan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif, guru menguasai dan mampu mengembangkan bahan ajar, guru mampu memberikan motivasi peserta didik baik secara berkelompok maupun secara individu, guru mampu menjalin komunikasi yang timbal balik dengan sesama guru maupun dengan kepemimpinan pembelajaran, guru mampu menciptakan dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan suasana pembelajaran, bahan ajar dan kondisi peserta didik.

Konsep kepemimpinan pembelajaran dalam proses pembelajaran banyak diberikan oleh para ahli, tetapi fokus dan ketajamannya masih berbeda-beda. Misalnya, Daresh dan Playco (1995) mendefinikan kepemimpinan pembelajaran sebagai upaya memimpin para guru agar mengajar lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki prestasi belajar siswanya. Definisi ini kurang komprehensif, karena hanya memfokuskan pada guru.

Ahli lain, Petterson (1993), mendefinikan kepemimpinan pembelajaran yang efektif sebagai berikut: Kepala sekolah mensosialisasikan dan menamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. Dia juga mampu membangun

kebiasaan-kebiasaan berbagi pendapat atau urun rembug dalam merumuskan visi dan misi sekolahnya, dan dia selalu menjaga agar visi dan misi sekolah yang telah disepakati oleh warga sekolah hidup subur dalam implementasinya; Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (manajemen partisipatif). Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan dalam kegiatan operasional sekolah sesuai dengan kemampuan dan batas-batas yuridiksi yang berlaku. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, misalnya dia mendukung bahwa pengajaran yang memfokuskan pada kepentingan belajar siswa harus menjadi prioritas. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar sehingga memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung didalam sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut

Definisi inipun masih parsial karena pembelajaran mencakup banyak hal yang sebagian belum tercakup didalamnya. Melengkapi definisi-definisi tersebut diatas, berikut disampaikan arti kepemimpinan pembelajaran.

Kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan /menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah.

Berdasarkan pengertian kepemimpinan pembelajaran tersebut, pertanyaannya adalah apa tujuan yang akan dicapai oleh kepemimpinan pembelajaran? Berikut akan diuraikan seperlunya tentang tujuan yang akan dicapai oleh penerapan kepemimpinan pembelajaran. Kurikulum (apa yang diajarkan) mencakup pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang meliputi kegiatan perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah; pengembangan struktur dan muatan kurikulum; dan pembuatan kalender. Proses belajar mengajar meliputi penyusunan silabus, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pemilihan buku pelajaran, pemilihan metode mengajar dan metode belajar, penggunaan media pembelajaran dan fasilitas belajar lainnya, pengelolaan kelas, dan pemotivasian siswa. Asesmen (evaluasi hasil belajar) meliputi aspek yang di

evaluasi, metode evaluasi, dan pelaporan. Penilaian kinerja guru dan pengembangan profesinya juga merupakan prioritas kepemimpinan pembelajaran, dan tidak kalah penting, kepemimpinan pembelajaran mengutamakan layanan prima terhadap pembelajaran siswa serta membangun warga sekolahnya menjadi komunitas pembelajaran. Upaya-upaya ini memerlukan dukungan sumberdaya pendidikan, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya selebihnya yaitu peralatan, perlengkapan, perbekalan, bahan, dan uang.

Tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi kualitas dasar dan kualitas instrumentalnya untuk menghadapi masa depan yang belum diketahui dan sarat dengan tantangan-tantangan yang sangat turbulen.

Menurut Slamet PH (2001), kualitas dasar meliputi kualitas daya pikir, daya hati, dan daya fisik/raga. Daya pikir meliputi cara-cara berpikir induktif, deduktif, ilmiah, kritis, kreatif, inovatif, lateral, dan berpikir sistem. Daya hati (qolbu) meliputi kasih sayang, empati, kesopanan santunan, kejujuran, integritas, kedisiplinan, kerjasama, demokrasi, kerendahan hati, perdamaian, repek kepada orang lain, tanggungjawab, toleransi, dan kesatuan serta persatuan (terlalu banyak untuk

disebut semuanya). Daya fisik meliputi kesehatan, kestaminaan, ketahanan, dan keterampilan. Kualitas instrumental meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Ilmu pengetahuan dapat digolongkan menjadi ilmu pengetahuan lunak (sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan, antropologi, dan yang sejenis). Ilmu pengetahuan keras meliputi matematika, fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Teknologi meliputi teknologi konstruksi, manufaktur, transportasi, telekomunikasi, energi, bio, dan bahan. Seni terdiri dari seni suara, musik, tari, kriya, dan rupa. Dengan kata-kata lain, tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswanya meningkat prestasi belajarnya, meningkat kepuasan belajarnya, meningkat motivasi belajarnya, meningkatkan keingintahuannya, kreativitasnya, inovasinya, jiwa kewirausahaannya, dan meningkat kesadarannya untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat

Kepemimpinan pembelajaran sangat penting untuk diterapkan disekolah karena seperti disebut sebelumnya bahwa kepemimpinan pembelajaran berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Kepemimpinan pembelajaran mampu memberikan

dorongan dan arahan terhadap warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Kepemimpinan pembelajaran juga mampu memfokuskan kegiatan-kegiatan warganya untuk menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Kepemimpinan pembelajaran penting diterapkan di sekolah karena kemampuannya dalam membangun komunitas belajar warganya dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (*learning school*). Sekolah belajar (*learning school*) memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut: memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin, memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus dan belajar ulang, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, memberi kewenangan dan tanggungjawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolah untuk akuntabilitas terhadap proses dan hasil kerjanya, mendorong *teamwork* yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah/cepat tanggap terhadap pelanggan utama yaitu siswa), mengajak warga sekolahnya untuk menjadikan sekolahnya berfokus pada layanan siswa, mengajak warga sekolahnya untuk siap dan akrab menghadapi perubahan, mengajak warga sekolahnya untuk berpikir sistem, mengajak warga sekolahnya untuk komitmen terhadap keunggulan mutu, dan mengajak warga

sekolahnya untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Kepala sekolah mempunyai sejumlah peran yang harus dimainkan secara bersama, antara lain mencakup *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *motivator*, *entrepreneur*, dan *leader*. Peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dan spesifiknya sebagai *instructional leader*, kurang memperoleh porsi yang selayaknya. Kepala sekolah disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan rutin yang bersifat administratif, pertemuan-pertemuan, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat non-akademis sehingga waktu untuk mempelajari pembaruan/inovasi kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar siswa kurang mendapatkan perhatian. Padahal, ketiga hal yang terakhir sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya, mutu proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas siswa dan kualitas sekolah secara keseluruhan. Untuk itu, sudah selayaknya peran kepemimpinan pembelajaran memperoleh porsi waktu yang lebih besar dibanding dengan peran-peran yang lain. Peran-peran yang lain bukan tidak penting, akan tetapi peran kepemimpinan pembelajaran harus yang terpenting.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yakni sebagai berikut: 1) Memahami peran kepala sekolah yang perlu dikembangkan meliputi: mengelola adalah sebagian dari kepemimpinan, menerapkan peran kepemimpinan sekolah lebih cenderung sebagai pelayan dari pada sebagai penguasa/bos, dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang luwes dan gaya bicara yang enak, dan menghindari gaya kepemimpinan yang kaku. 2) Melaksanakan tanggung jawab secara akuntabel mencakup: membangun komunitas belajar di sekolah untuk kesuksesan siswa, mendorong tanggung jawab seluruh mitra kerja atau pemangku kepentingan, menggali sumber daya masyarakat untuk kepentingan siswa, membantu siswa agar sukses dalam belajarnya, dan menghindari mencari kambing hitam atas ketidaksihan, berpikir dan berperilaku positif untuk maju. 3) Mengerjakan sesuatu dengan profesional: selalu membaca diri dan melakukan refleksi, mencari cara-cara untuk mengembangkan diri sendiri, membimbing orang lain dan memberi kontribusi terhadap orang lain berdasarkan profesi yang dimiliki, merangkul perubahan sebagai teman, dia akan membuat anda tetap aktif, mawas diri dan berkembang, menjadi orang nomor satu sebagai model pembelajar sepanjang hayat dengan

membangun masyarakat pembelajar disekolah selalu mengasah peran anda sebagai kepemimpinan pembelajaran menyediakan waktu untuk rajin mengunjungi kelas, mengkomunikasikan keinginan kuat anda untuk berhasil kepada guru dan siswa dalam bentuk kata-kata dan tindakan, menerjemahkan visi sekolah ke dalam kegiatan harian, dan memfasilitasi kelompok kerja berdasarkan kepemimpinan pembelajaran. 4) Selalu mempertahankan mencakup: menjadi pengarah terhadap tercapainya tujuan sekolah, menjadi pendukung yang jelas, memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, dan gembira dalam bekerja.

Pengukuran tingkat keberhasilan visi kepemimpinan pembelajaran sangat diperlukan. Untuk itu, para pembaca sangat disarankan untuk melakukan refleksi dan bahkan menjawab sejumlah pertanyaan berikut untuk mengetahui tingkat kesiapan anda sebagai pemimpin pembelajaran. Dengan menjawab sejumlah pertanyaan berikut, anda akan terbantu dalam memfokuskan pikiran dan pengambilan keputusan tentang pembelajaran yang seharusnya anda dukung. Pertanyaan-pertanyaan berikut juga akan membantu anda dalam mengembangkan visi pembelajaran yang lebih baik agar kepemimpinan pembelajaran yang

diterapkan benar-benar berdampak positif terhadap pembelajaran.

Berikut adalah sejumlah pertanyaan yang seyogyanya dipikirkan sebagai pemimpin pembelajaran. Jika sekolah ingin menjadi sekolah yang berkualitas pembelajarannya, maka sejumlah pertanyaan berikut harus dijawab dengan tepat:

apa yang harus, seharusnya, dan dapat dipelajari oleh siswa, bagaimana caranya siswa itu belajar, bagaimana iklim sekolah merefleksikan pentingnya proses pembelajaran, bagaimana dan siapa yang membuat keputusan tentang kurikulum dan pengajaran, seperti apa proses pembelajaran berjalan (diskripsikan sesuatu yang anda impikan dalam sebuah sekolah dimana proses belajar mengajar terjadi secara ideal), apa keyakinan guru-guru tentang peserta didik dan kegiatan belajar, bagaimana partisipasi orangtua dalam kegiatan belajar siswa, dimana kepala sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan apa yang dilakukannya di tempat itu, dimana wakil kepala sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya dan apa yang dilakukannya, siapa yang melakukan penilaian keberhasilan siswa dan bagaimana caranya, apa saja agenda utama rapat sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran, bagaimana cara menyelenggarakan rapat yang berhubungan dengan

pembelajaran, bagaimana menentukan isi dan hakekat pengembangan staf oleh siapa, untuk siapa dan bagaimana cara menilainya, bagaimana caranya kinerja guru dievaluasi, apa saja yang dinilai kriteria penilaian guru ditentukan oleh siapa, siapa penyelenggara evaluasi guru, apa tujuan utama penilaian guru tersebut, keberhasilan peserta didik sangat erat hubungannya dengan evaluasi terhadap guru, bagaimana pendapat anda, bagaimana bentuk jadwal dan organisasi sekolah agar merefleksikan optimalisasi belajar siswa, apa proses yang digunakan untuk menentukan jadwal dan organisasi sekolah, siapa yang memutuskan penerapan program baru, melaksanakannya, atau memperbaharui dan merevisi program tersebut, dan jika tujuan utama sekolah adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, maka tentukan apa kebutuhan siswa, apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarnya, dengan apa mengajarnya, kapan seharusnya diajarkan, apakah tujuan pengajaran sudah tercapai atau belum (Elaine Mc Evan (2001).

Untuk menjawab 22 pertanyaan tersebut di atas, gunakanlah indikator kunci dari keefektifan kepala sekolah dalam membangun dan menerapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang berkualitas sebagai berikut: lakukanlah komunikasi dengan staf

sehubungan dengan pencapaian standar dan peningkatan tujuan sekolah rujuklah standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk melaksanakan program-program pengajaran di sekolah yakinkanlah kegiatan-kegiatan kelas secara individu dan sekolah selalu konsisten dengan standar yang telah ditetapkan oleh pusat dan daerah gunakan bermacam-macam sumber data baik kualitatif maupun kuantitatif untuk mengevaluasi kemajuan merencanakan peningkatan lebih lanjut.

Lalu bagaimana pandangan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas . Hal ini dapat dilakukan secara pribadi oleh masing-masing guru melalui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:

apakah standar kompetensi dapat dicapai dengan baik oleh siswa, untuk itu bagaimana cara mengajarkannya dan bagaimana pula mengurutkan materinya secara hirarkis? penekanan-penekanan apakah yang dituntut oleh kurikulum? strategi, materi, dan sumber-sumber apa saja yang harus diterapkan pada pembelajaran tersebut? berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan standar kompetensi yang dimaksud?

Pembelajaran dan pencapaian keberhasilan siswa hendaknya selalu dianalisis secara berkelanjutan dan direfleksikan serta dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian

dari kehidupan sekolah. Kegiatan semacam ini harus dibudayakan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glathhorn (1993), ditemukan lima hal yang dianggap penting dalam membentuk budaya sekolah yang dapat melatih siswa dalam mencapai keberhasilan belajar dan juga iklim sekolah yang sehat. Lima hal penting yang dimaksud meliputi: sekolah sebagai komunitas kolaboratif dan komunitas belajar, ada keyakinan bersama untuk mencapai tujuan, peningkatan sekolah dicapai melalui proses pemecahan masalah, seluruh warga sekolah apakah itu kepala sekolah, guru dan siswa diyakinkan dapat mencapainya, dan pembelajaran merupakan prioritas utama.

Sehubungan dengan fungsi iklim sekolah, perilaku kepala sekolah berikut paling banyak diidentifikasi oleh guru-guru dari sekolah yang mempunyai pencapaian prestasi akademik tinggi: mengkomunikasikan kepada staf tentang harapan yang tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa, mencegah sekolah terhadap tekanan beban yang tidak perlu, dan menjadikan pembelajaran sebagai fokus utama kegiatan sekolah, mengenal secara pribadi tentang tingkat profesionalisme masing-masing guru sebagai dasar untuk mencapai tujuan utama sekolah, menilai moral dan komitmen warga sekolah, dan membangun lingkungan

sekolah yang aman, tertib, dan disiplin.

Kepemimpinan pembelajaran memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta hasil belajar peserta didik secara maksimal. Pada tahun 1995, melalui penelitiannya, laboratorium pendidikan wilayah North West USA memperbaharui keefektifan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang akhirnya menjadi rujukan luas dari hasil penelitian tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan daftar perilaku kepala sekolah yang terbaik dalam mengarahkan dan membimbing program pembelajaran di sekolah (Cotton, 1995). Menurut sintesis penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perilaku kepala sekolah (pimpinan pembelajaran), guru, dan staf memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah, yang meliputi hal-hal berikut: meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua siswa dapat belajar dan sekolah membuat perbedaan antara yang berhasil dan yang gagal, menegaskan bahwa belajar sebagai alasan utama terhadap keberadaan seseorang di sekolah, termasuk penekanan terhadap penting dan berharganya pencapaian yang tinggi terhadap kemampuan berbicara dan menulis, memiliki pemahaman yang jelas terhadap visi dan misi sekolah

dan mampu menyatakannya secara langsung, dalam ungkapan yang konkrit, membangun dan memfokuskan pembelajaran sebagai sumber penyatuan berpikir, sikap, dan tindakan warga sekolah, mencari, merekrut, dan menggaji anggota staf yang mendukung visi dan misi sekolah dan berkontribusi terhadap keefektifannya, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik, menyebarkan praktik-praktik proses belajar mengajar yang efektif terhadap guru-guru lain, mengetahui tentang penelitian pendidikan, menekankan pentingnya penelitian bagi perbaikan sekolah, urun rembuk, dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, mencari program-program yang inovatif, amati, dan libatkan staf untuk berpartisipasi dalam mengadopsi dan mengadaptasi program tersebut, tetapkan harapan atau target kualitas kurikulum melalui penggunaan standar dan petunjuk-petunjuk yang diberikan, cek secara berkala kesesuaian, kurikulum dengan pembelajaran dan penilaian, tetapkan kegiatan kurikulum yang diprioritaskan, dan monitor pelaksanaan kurikulum, cek kemajuan siswa secara berkala berdasarkan data kinerja yang ada, dan publikasikan kepada para guru agar mereka dapat melihat kesenjangan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja yang dicapai oleh

siswa, milikilah harapan yang tinggi terhadap seluruh guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan standar yang tinggi melalui kesepakatan model yang dibuat bersama oleh guru, lakukan kunjungan kelas untuk mengamati pembelajaran, fokuskan kegiatan supervisi untuk meningkatkan pembelajaran, dan persiapan serta monitor kegiatan-kegiatan pengembangan guru, dan komunikasikan harapan anda bahwa program pembelajaran yang telah disepakati sesuai dengan rencana, strategi peningkatan yang sistematis, prioritas kegiatan yang jelas, dan pendekatan-pendekatan baru, harus dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang strategi komunikasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya strategi komunikasi yang mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁹ Dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi dengan memperhatikan

segala aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam strategi komunikasi, peran komunikator sangatlah penting. Strategi haruslah bersifat dinamis, sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan jika ada suatu faktor yang mempengaruhi proses.

Dalam proses pembelajaran keberadaan strategi komunikasi sangat vital sekali, hal ini disebabkan tanpa adanya strategi komunikasi yang dibangun maka proses pembelajaran akan salah arah sehingga tujuan tidak akan tercapai secara maksimal. Dalam pembelajaran strategi komunikasi yang dibangun adalah : komunikasi lisan atau tertulis langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik, strategi komunikasi melalui bahasa, strategi komunikasi melalui kode/isyarat. Strategi komunikasi melalui media/alat peraga. Penggunaan multi strategi komunikasi dalam pembelajaran dapat memperjelas bahan ajar yang diberikan, serta penggunaan strategi komunikasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami , menjadikan bahan ajar akan dengan mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik, serta penggunaan strategi komunikasi dengan menggunakan media/alat peraga maka dapat menghilangkan verbalisme siswa.

Dari hasil wawancara yang strategi komunikasi dalam dilakukan terhadap guru, kepala pembelajaran, maka dapat sekolah dan siswa terkait implentasi dideskripsikan seperti pada tabel 1 di kepemimpinan pembelajaran dan bawah ini:

Tabel 1

Hasil wawancara pada Guru, kepala Sekolah, dan siswa berkaitan dengan implementasi kepemimpinan pembelajaran dan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran

No	Pernyataan	Jawaban					
		Guru		Kepala Sekolah		Siswa	
A		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Anda sebagai guru apakah anda sebelum melakukan pembelajaran membuat RPP	V					
2	Anda sebagai guru apakah dalam pembelajaran melaksanakan semua yang anda rencanakan dalam RPP		V				
3	Anda sebagai guru apakah anda selalu berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas	V					
4	Anda sebagai guru ketika anda mengajar di awasi oleh kepala sekolah apakah anda merasa takut dan tidak nyaman		V				
5	Apakah kepala sekolah anda setelah melakukan pengawasan mengajar anda terus memberi pembinaan		V				
6	Apakah anda pernah ditegur kepala sekolah karena melakukan kesalahan dalam melakukan proses pembelajaran	V					
7	Apakah anda merespon teguran kepala sekolah untuk bahan perbaikan	V					
8	Sebagai kepala sekolah apakah melakukan pengawasan terhadap guru yang melakukan pembelajaran	V					

9	Jika ada guru yang mengajarnya kurang baik apakah diberikan pembinaan	V					
10	Sebagai kepala sekolah apakah pernah memberikan hukuman fisik pada guru yang kurang baik dalam melakukan proses pembelajaran		V				
11	Sebagai kepala sekolah apakah selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan seluruh guru	V					
12	Sebagai kepala sekolah apakah memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan profesinya	V					
13	Sebagai kepala sekolah apakah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai		V				
14	Sebagai kepala sekolah apakah menciptakan suasana sekolah yang mendukung proses pembelajaran	V					
15	Sebagai siswa apakah guru anda dalam mengajar menggunakan metode dan media yang memperjelas bahan ajar	V					
16	Apakah guru anda cara menjelaskan bahan ajar mudah dipahami	V					
17	Apakah ketika guru anda mengajar memberikan kesempatan anda untuk bertanya	V					
18	Apakah ketika mengajar guru anda memberikan motivasi pada anda		V				
19	Apakah anda melihat kepala sekolah anda mengawasi guru anda ketika mengajar	Y					
20	Apakah anda melihat kepala sekolah anda menegur saat guru anda mengajar		V				
21	Apakah anda melihat hubungan yang baik antara kepala sekolah	V					

dengan guru anda						
------------------	--	--	--	--	--	--

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana terdeskripsi pada tabel 1 di atas, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut: pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memenuhi semua komponen pembelajaran yang implementasinya di dukung dengan penggunaan metode, media, sarana dan prasarana, gaya mengajar dan bahasa yang digunakan. Yang semuanya mendukung dalam memperjelas bahan ajar yang disampaikan. Dalam hal kepemimpinan pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas yaitu terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru, kepala sekolah dan peserta didik, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap guru saat mengajar secara periodik, kepala sekolah memberikan pembinaan pada semua guru secara periodik, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkualitas, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan profesinya, kepala sekolah memberikan teguran terhadap guru yang tidak melaksanakan pembelajaran secara berkualitas, kepala sekolah melakukan pembinaan secara periodik, kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana

pembelajaran yang memadai. Selanjutnya dalam hal strategi komunikasi yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran berkualitas yaitu: terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru, kepala sekolah dan peserta didik serta seluruh elemen sekolah, strategi komunikasi dilakukan secara multi way communication, strategi komunikasi dilakukan dengan lesan, tulisan langsung maupun tidak langsung, strategi komunikasi dilakukan secara verbal dan non verbal, strategi komunikasi dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan selama proses pembelajaran.

Atas dasar wawancara tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka perlu diberikan penguatan terhadap kepemimpinan pembelajaran dan strategi komunikasi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Penguatan ini dimaksudkan agar makna kepemimpinan pembelajaran dan strategi komunikasi dapat berjalan secara otomatis sehingga menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Simpulan

Pada akhir tulisan ini diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran berkualitas merupakan suatu proses dalam mendayagunakan semua

komponen dalam pembelajaran secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal pula

2. Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan dukungan dari kepemimpinan pembelajaran yang maksimal sehingga dapat memberikan kontribusi terwujudnya pembelajaran yang optimal. Eksistensi kepemimpinan pembelajaran sangat perlu dilakukan penguatan agar esensi kepemimpinan pembelajaran dapat berjalan secara kontinu dan berkesinambungan
3. Di samping kepemimpinan pembelajaran guna mewujudkan pembelajaran berkualitas perlu didukung dengan strategi komunikasi dalam pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga perlu dibangun strategi komunikasi yang bersifat multi berbasis humanisme yang bersifat sinergi antara guru, kepala sekolah, staf sekolah dan peserta didik.

Referensi

- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2003),
- Djamarah, Syariful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- _____, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ending Lestari dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif: Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*, (Jakarta: Lembaga Admintrasi Negara, 2003) h. 8.
- Edward S. 2006. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta : IRCiSoD
- Effendy, Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Glueck, William F., *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Hadis, A dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- H. M. Arifin, *Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi offset, 1992.
- Halim M. Nippan, Abdul, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002. 88

- Heriyanto, Sandjaja dan Albertus, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2006.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Harjono. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Jam'an, S. 2001. *Penjaminan Sistem Jaminan Mutu dalam praktek supervise sekolah (Makalah)*. Bandung: tidak diterbitkan.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2002.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Lkis, 2003.
- M. Hajir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalis Indonesia, 1985.
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Maliki, dan Ending Lestari, *Komunikasi yang Efektif: Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*, Jakarta: Lembaga Admintrasi Negara, 2003.
- Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: LPSP 3 UI, 1998.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-maarif, 1989.
- Mona Ganiem, Muhammad Budyatna dan Lelia, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), cet. Ke-22, h. 3-4.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervise Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu pembelajran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, W. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Soeharto, Karti, dkk. 1995. *Komunikasi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Syaripudin, Yosol Iriantara dan Usep, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Widjaja, H. A. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Askara, 1997.
- Wiranataputra, U. (2008). *Teori dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

*Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin,
Komunikasi Pendidikan, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2013.*

*Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan
Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf
Publishing.*

*Zamroni. 2007 . Meningkatkan Mutu
Sekolah. Jakarta : PSAP
Muhamadiyah*